



STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN SIKAP TOLERANSI SISWA DI MTS MU YA-IKHSAN ANDONOSARI

Ahmad Nashih Dwi Cahyo¹, M. Fahmi Hidayatullah², Imam Safi'i³
Universitas Islam Malang, Fakultas Agama Islam Program Studi Pendidikan Islam,
e-mail: ¹Ahmadcahyo993@gmail.com, ²m.fahmihidayatullah@unisma.ac.id,
³imam.safii@unisma.ac.id

Abstract

This study aims to describe the strategies of Islamic Religious Education (PAI) teachers in developing tolerance in students at MTs MU YA-IKHSAN Andonosari. This study aims to identify supporting factors, obstacles, and solutions in developing tolerance in students. The background of this research is based on the importance of tolerance values in Indonesia's multicultural society. This study used a qualitative approach with descriptive methods. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the strategies used by teachers include lesson planning that integrates tolerance values, implementation through intracurricular and extracurricular learning, and ongoing evaluation of student attitudes. Supporting factors include school support and adequate facilities, while inhibiting factors are differences in student backgrounds and limited time. PAI teachers play a strategic role in shaping tolerant character through role models, habituation, and interactive approaches.

Keywords: *Learning Strategies, Islamic Religious Education Teachers, Tolerance*

A. Pendahuluan

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk, Kemajemukan tersebut antara lain ditandai oleh berbagai perbedaan, baik perbedaan kehidupan politik, sosial, budaya, suku bangsa, adat istiadat maupun agama.

Setiap orang memiliki kebebasan dalam segala hal tanpa ada paksaan, seseorang memutuskan segala sesuatu berdasarkan keyakinannya sendiri baik itu agama, budaya dan lain sebagainya, Seseorang memutuskan memeluk suatu agama atas dasar kemerdekaan pribadi yang dikaruniakan oleh Allah SWT sejak lahir atas dasar Negara kita yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 ayat 2. Keadaan manusia yang belum mampu memahami arti hidup bersama dengan masyarakat yang memiliki perbedaan kultur secara sosial spiritual menjadikan penyebab utama terjadinya perselisihan.

Siswa MTs MU YA-IKHSAN Andonosari berasal dari masyarakat dari beberapa desa yang memiliki adat, kebiasaan, budaya, dan sosial yang berbeda-beda sehingga lingkungan sekolah sangat diperlukan dalam membangun toleransi.

Permasalahan yang dihadapi di MTs MU YA-IKHSAN Andonosari adalah adanya perbedaan latar belakang sosial dan budaya siswa meskipun semua beragama Islam, yang berpotensi menimbulkan kesenjangan sosial. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menjawab tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana perencanaan strategi guru PAI dalam membangun sikap toleransi siswa, (2) Bagaimana pelaksanaan strategi tersebut, dan (3) Bagaimana evaluasi yang dilakukan.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis sebagai kontribusi pengembangan ilmu pendidikan, serta secara praktis sebagai acuan bagi guru PAI dalam mengembangkan pembelajaran yang mendukung terciptanya sikap toleransi.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Penelitian dilakukan di MTs MU YA-Ikhsan Andonosari pada bulan Mei 2023 sampai bulan Juni 2023. Subjek penelitian adalah guru PAI dan siswa di MTs MU YA-IKHSAN Andonosari. Posedur penelitian mulai dari identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis data hingga pelaporan hasil penelitian. Instrumen penelitian dan Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan guru dan siswa, observasi pembelajaran, serta dokumentasi RPP dan catatan kegiatan sekolah. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan teknik. Data disajikan sedemikian rupa sehingga data yang dihasilkan dikategorikan dan dikelompokkan dalam pola hubungan yang mudah dipahami. Cara paling umum untuk mengkomunikasikan data dalam penelitian kualitatif adalah melalui penulisan naratif. Teknik untuk memperoleh kesimpulan didasarkan pada data informasi yang telah tersusun dalam bentuk terpolo dalam penyajian data. Karena penarikan kesimpulan merupakan kegiatan meringkas seluruh tujuan penelitian, maka peneliti dapat melihat dan menentukan kesimpulan yang benar berdasarkan pengetahuan tersebut.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan deskripsi data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi dengan guru Pendidikan Agama Islam MTs MU YA-IKHSAN andonosari dan didukung oleh narasumber lainnya bahwa ditemukan:

1. Siswa-siswa MTs MU YA-IKHSAN Andonosari memiliki sikap toleransi siswa yang sangat besar terhadap sesamanya. Mereka saling menghormati, saling menghargai meskipun mereka berasal dari keadaan keluarga yang berbeda, berasal dari beberapa desa yang memiliki perbedaan adat, kebiasaan dan sosial yang berbeda.

2. Bentuk-bentuk peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai educator, motivator, dan fasilitator dalam membangun sikap toleransi siswa di MTs MU YA-IKHSAN andonosari. Berikut Pemaparannya:

a. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Educator

Berdasarkan deskripsi data terkait dengan fokus penelitian yang pertama diatas dapat ditemukan bahwa banyak usaha yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk membangun sikap toleransi siswa dimana usaha-usaha yang dilakukan dapat menunjukkan peran guru sebagai educator dalam membangun sikap toleransi siswa di MTs MU YA-IKHSAN andonosari yaitu sebagai berikut:

1) Guru Pendidikan Agama Islam memberikan teladan dengan menjalin hubungan baik dan kerukunan kepada guru-guru lain.

2) Guru Pendidikan Agama Islam selalu menghormati dan menghargai terhadap guru lain.

3) Guru Pendidikan Agama Islam membina siswa untuk memberikan salam, senyum, sapaan, sopan dan santun kepada guru dan siswa lain.

4) Guru Pendidikan Agama Islam dapat membentuk kepribadian siswa untuk lebih bisa menerima perbedaan adat, kebiasaan dan sosial dengan memberikan pemahaman tentang ketauhidan dengan meyakini rukun iman

5) Guru Pendidikan Agama Islam membimbing dan mengarahkan siswa untuk menjenguk dan memberikan santunan kepada siswa yang sakit atau terkena musibah

b. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Motivator

Pada penelitian ini yang dilakukan di MTs MU YA-IKHSAN andonosari peneliti menemukan beberapa peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam membangun sikap toleransi siswa di MTs MU YA-IKHSAN andonosari, yaitu:

1) Guru Pendidikan Agama Islam memotivasi dengan menceritakan kisah toleransi Nabi kepada kaum Yahudi.

2) Guru Pendidikan Agama Islam mengajak semua siswa untuk bergotong royong dengan siswa lain dalam kegiatan Jum'at bersih

3) Guru Pendidikan Agama Islam mendorong siswa untuk semangat dalam membangun sikap toleransi dengan mengajak anak-anak membuat tulisan "motivasi dalam menjaga kerukunan antar siswa."

c. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Fasilitator

Pada penelitian ini yang dilakukan di MTs MU YA-IKHSAN andonosari, peneliti menemukan beberapa peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator dalam membangun sikap toleransi siswa di MTs MU YA-IKHSAN andonosari, yaitu sebagai berikut:

1) Guru Pendidikan Agama Islam menyediakan waktu untuk mengobrol dengan siswa.

2) Guru Pendidikan Agama Islam meminta anak untuk mencari bahan yang berhubungan dengan masalah-masalah yang terjadi antar remaja pada kegiatan remaja masjid dan siswa harus memecahkan masalahnya dan pendapatnya disampaikan kepada siswa lain.

3) Guru Pendidikan Agama Islam bersama sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi kepada sesama umat manusia dengan adanya program pengumpulan infak dan sedekah setiap hari jum'at

4) Guru Pendidikan Agama Islam memfasilitasi dengan kegiatan keagamaan misalkan Istighosah.

3. Dalam membangun sikap toleransi siswa Guru Pendidikan Agama Islam mengimplementasikan strategi diskusi dan studi kasus, strategi menanamkan karakter toleransi, strategi memberikan teladan yang baik, strategi menggunakan media pembelajaran yang menarik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun sikap toleransi siswa di MTs MU YA-IKHSAN Andonosari, diketahui bahwa dengan menanamkan nilai kerja sama, solidaritas dan tenggang rasa pada diri siswa, dalam membangun sikap toleransi siswa di MTs. MU YA-IKHSAN Andonosari guru PAI menggunakan beberapa strategi antara lain :

Strategi diskusi dan studi kasus, strategi menanamkan karakter toleransi, strategi memberikan teladan yang baik, strategi menggunakan media pembelajaran yang menarik dengan metode-metode seperti nasehat, pendekatan dan pembiasaan dikarenakan metode tersebut lebih pantas digunakan untuk membangun sikap toleransi siswa di MTs. MU YA-IKHSAN Andonosari, karena selain mereka membiasakan hal-hal yang baik di lingkungan sehari-hari, mereka juga bisa meneladani dari guru-guru mereka.

Sebagaimana di jelaskan Zakiyah Daradjat bahwa guru harus bisa menjadi contoh (suri tauladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi tauladan yang dapat digugu dan ditiru.

Sebagaimana diungkapkan oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa guru sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola,

seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna dan menjadi contoh bagi siswanya

Selain menggunakan strategi dan metode diatas guru juga menggunakan metode lain yaitu penerapan sikap toleransi melalui pendidikan karakter. Yaitu dengan cara menggabungkan materi pendidikan agama dengan materi mata pelajaran lain. Misalnya guru yang mengajar SKI,ASWAJA akan menambahkan materi tentang pendidikan toleransi siswa sehingga anak-anak akan mudah menyerap materi tentang toleransi jadi tidak hanya waktu pelajaran agama saja siswa memperoleh materi keagamaan terutama peningkatan sikap toleransi terhadap peserta didik.

Penanaman toleransi di MTs MU YA- IKHSAN Andonosari dilakukan sejak dini(sejak siswa mulai masuk kelasVII) sehingga sekolah memegang peran penting untuk membentuk karakter siswa agar memiliki rasa toleransi dan persatuan yang tinggi. Sekolah melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan mampu membangun dan menginternalisasikan nilai-nilai toleransi sehingga dapat menciptakan persatuan yang kokoh masyarakat di masa mendatang.Mengenai toleransi dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta didik dan menghasilkan sikap, kebiasaan, nilai, dan keterampilan pada diri peserta didik yang dapat menjadikan peserta didik sebagai agen perubahan sosial.Sehingga bisa mempengaruhi masyarakat untuk melakukan perubahan sesuai dengan yang diharapkan.

Sebagai problem solving atau pemecah masalah Pendidikan Agama Islam seharusnya memiliki kaitan yang erat dengan penanaman nilai-nilai toleransi di MTs MU YA- IKHSAN Andonosari.Pendidikan Agama Islam juga harus dapat mendoktrin kepada para siswa muslim bahwa Islam merupakan agama yang diturunkan sebagai rahmat bagi alam semesta atau rahmatan lil ‘alamin. Dalam mewujudkan toleransi sebagai sebuah budaya tentunya tidak dapat dilakukan begitu saja, akan tetapi haruslah melalui sebuah proses pembinaan dan pembiasaan.

Penanaman nilai-nilai toleransi dengan pembinaan di kelas di MTs MU YA- IKHSAN Andonosari dilakukan dengan pembelajaran oleh guru PAI dengan;

- 1) Pendekatan pembelajaran yang mengaktifkan siswa dengan menyisipkan nilai-nilai toleransi dalam materi yang relevan,
- 2) Pemberian nasehat,motivasi, keteladanan dalam pembelajaran dikelas,
- 3) Membentuk kelompok diskusi yang heterogen untuk melatih nilai kerjasama, solidaritas, tenggang rasa,saling menghormati perbedaan pendapat, tanggung jawab dan kasih sayang pada anatar siswa. Penanaman nilai-nilai toleransi dengan pembiasaan (*habituasi*) di luar kelas MTs MU YA- IKHSAN Andonosari dilakukan dengan memasukkan nilai nilai toleransi dalam kegiatan

rutin (upacara), kegiatan keagamaan (sholat berjamaah, PHBI, kegiatan sosial seperti(menjenguk teman ketika terkena musibah), penerapan budaya sekolah 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) dalam interaksi sekolah dan dalam kegiatan ekstra kurikuler (seni budaya, pramuka, dan olahraga).

Dalam prosesnya, dibutuhkan komitmen dari warga sekolah serta strategi yang matang dari sekolah tersebut untuk diterapkan di dalam kelas maupun diluar kelas dan hal ini didukung oleh visi dan misi MTs MU YA-IKHSAN serta komitmen nya bersama para guru dan staf.

Hal inilah yang akan mendukung proses penanaman nilai nilai toleransi dalam membangun toleransi siswa di MTs MU YA-IKHSAN Andonosari yaitu bersama-sama menentukan dan menyepakati nilai-nilai agama yang akan diterapkan dan dikembangkan di sekolah, serta membentuk sebuah komitmen untuk menjalankannya atau mengimplementasikan dalam bentuk perilaku dan sikap keseharian di sekolah. Nilai-nilai tersebut harus diinternalisasikan dan juga dikembangkan dalam proses pembelajaran di sekolah Sesuai dengan materi PAI di MTs MU YA-IKHSAN maka toleransi diwujudkan dalam bentuk tingkah laku saling menghargai perbedaan seperti etnis, pendapat, sikap, kebiasaan, dan tindakan orang lain yang berbanding terbalik dengan dirinya, dalam mewujudkan keamanan, ketentraman, kenyamanan, dan kebaikan bersama yang didasarkan pada persamaan sebagai warga bangsa. Hal ini bisa dilihat dari visi misi sekolah dan sejumlah dokumen yang memuat sejumlah unsur

D. Simpulan

Guru Pendidikan Agama Islam di MTs MU YA-IKHSAN Andonosari memiliki beberapa peran diantaranya sebagai educator, motivator, dan fasilitator. Guru sebagai educator, Guru Pendidikan Agama Islam menjadi teladan dengan menjalin hubungan baik dan kerukunan kepada guru-guru lain, selalu menghormati dan menghargai terhadap guru lain, membina siswa untuk memberikan salam, senyum, sapaan, sopan dan santun kepada guru dan siswa lain, dapat membentuk kepribadian siswa untuk lebih bisa menerima perbedaan adat, kebiasaan dan sosial dengan memberikan pemahaman tentang ketauhidan dengan meyakini rukun iman, membimbing dan mengarahkan siswa menjadi manusia sosial dengan membimbing dan mengarahkan siswa untuk menjenguk dan memberikan santunan kepada siswa saat sakit dan terkena musibah.

Guru sebagai motivator berarti guru memotivasi siswa agar selalu berbuat baik terhadap semua orang tanpa terkecuali. Guru sebagai fasilitator berarti guru memfasilitasi berbagai keperluan anak didik sebagai orang tua di sekolah, sebagai teman curhat dalam membantu permasalahan anak didik. Toleransi di MTs MU YA-

IKHSAN Andonosari masuk dalam toleransi positif, hasil dari peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun sikap toleransi siswa memiliki sikap toleransi yang baik, mereka saling membaaur, tolong menolong, bekerjasama, menghargai keyakinan orang lain yang berbeda pendapat, sosial atau adat dan kebiasaan.

1. Dalam membangun sikap toleransi siswa di MTs MU YA-IKHSAN Andonosari ada beberapa hambatan sebagai berikut:

a. Keterbatasan waktu yang ada.

Dengan adanya keterbatasan waktu membuat para guru mengalami kesulitan dalam mengawasi perilaku siswa. Sehingga kurang bisa mengontrol siswa secara penuh. Baik selama disekolah maupun di rumah. Secara umum kendala itu tidak terlalu banyak sebetulnya hanya sedikit kendala-kendalanya misalnya disekolah kita sudah memberikan bimbingan, penanaman nilai-nilai toleransi untuk membangun sikap toleransi siswa tersebut, tapi ketika mereka kembali dikelingungkannya, kita tidak bisa mengontrol mereka secara penuh.

b. Latar belakang dari setiap siswa yang berbeda-beda.

Dengan perbedaan latar belakang siswa juga bisa membuat sedikit sulit dalam menanamkan nilai-nilai toleransi siswa terutama dari lingkungan keluarga yang kurang berpendidikan, membebaskan anaknya bergaul dengan siapa saja. Kurang adanya keseimbangan antara lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sehingga mengakibatkan tidak terimplementasikannya penanaman nilai-nilai toleransi yang diterapkan disekolah

c. Kurang terjalinnya kerjasama antara orang tua dan guru

Kerjasama antara guru dan orang tua siswa sangat diperlukan dalam menumbuhkan toleransi kepada siswa karena siswa tidak akan dapat diarahkan oleh guru di sekolah tanpa adanya motivasi dan dorongan dari orang tua di rumah. Siswa akan lebih banyak bergaul dengan orang tuanya dibandingkan dengan guru yang berada di sekolah, oleh sebab itu sudah jelas pengaruh orang tua dalam menumbuhkan toleransi sangat besar.

Kemudian terdapat beberapa solusi dalam menangani hambatan-hambatan yang ada, Beberapa solusi dari kendala dalam meningkatkan sikap toleransi sebagai berikut:

1. Tambahan waktu 30 menit
2. Sering memberikan nasehat
3. Menegur jika pelanggaran masih tergolong ringan
4. Terus memberikan motivasi kepada peserta didik
5. Menyelipkan materi toleransi di setiap mata pelajaran
6. Selalu memberikan masukan yang positif kepada peserta didik
7. Mengadakan sosialisasi tentang pentingnya menerapkan sikap toleransi

8. Jika pelanggaran tentang toleransi sudah berat, misalnya pencemaran nama baik sekolah, membuat rusak dilingkungan sekitar sekolah, maka dari pihak sekolah akan memanggilnya ke ruang BK.

9. Jalan terakhir jika pelanggaran terus diulang maka dengan berat hati pihak sekolah akan memanggil orangtua dari murid untuk dimintai keterangan di sekolah.

10. Menjalinkan kerja sama antara guru dan orang tua

Untuk membangun sikap toleransi beragama di MTs MU YA-IKHSAN Andonosari sebagai berikut:

1. Mempertahankan dan meningkatkan kegiatan-kegiatan yang dapat membangun sikap toleransi beragama.

2. Memberikan ruangan yang cukup untuk kegiatan keagamaan.

3. Menambah wawasan tentang arti menghargai, menghormati dan tolong menolong.

4. Guru Agama Islam lebih teliti dalam memberikan izin kepada peneri dari luar agar siswa tidak terpengaruh paham-paham radikalisme.

Daftar Rujukan

Azwar, S. (2015). Sikap manusia: Teori dan pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajaran

Anissatul Mufarokah, Strategi Belajar Mengajar, (Yogyakarta: Teras, 2009), Hal.60.

Andi, Akbar Anwar. 2019. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan, Jurnal Al-Ibrah, Vol.8, No.1

Arif, Mahmud. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Teori, Metodologi dan Implementasi). Yogyakarta: Idea Press

Ahmad, Hadis-hadis Toleransi. (Semarang: CV. Toha Putra, 2010) hal.16

Artis. 2011. Kerukunan dan Toleransi Antara Umat Beragama, Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama. Vol. 3 No. 1

Driscoll, Frelberg. 2002. Pengertian Strategi Menurut Kamus Besar. Yogyakarta: Media Nusantara

Dahlan dkk, Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelektual, (Surabaya: Target Press, 2003), hlm. 740

E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2006) cet. ke 4, hal.37

Endang, Busri. 2011. Mengembangkan Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan

- Siswa. Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, Vol.2 No.2.
- Fatimatur, E Rasdiah & Wahyu E. 2015. Nilai-Nilai Toleransi Dalam Islam. Jurnal Studi Keislaman. Vol.10, No.1
- Gerlachy. 2018. Pengertian Toleransi dalam Sikap (Attitude), Vol.4 No.1. Jakarta: Pustaka LP3ES Indone
- H. Dale. Schunk, *Learning Theories An Educational Perspektive*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2012), hal. 384-386
- <http://sarana.bertanya.com>: Sebutkan Faktor Pendukung dan Penghambat Kerukunan antar umat Beragama, di akses 25 marert 2024
- Ihsan, A. Bakir. Komponen-Komponen dalam Buku Strategi Pembelajaran, (Bandung: Rineka Cipta), hal.77
- JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR Vol.8 No. 1 Juni 2023, Hal 52 DI (Akses pada 20 November 2024
- Jamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar....hal.5*
- Kardi S dan Nur M, Pengajaran Langsung, (Surabaya: Unipers IKIP Surabaya, 1999), Hal 8
- Konadi, H. (2022). Peran Guru Dalam Pembiasaan Budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam) Terhadap Siswa. *Jurnal Studi Keislaman*, 7(1)
- Mangun Budiyanto, Ilmu Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Griya Santri, 2011), hlm. 61.
- Moelong, Lexy J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif, Jakarta: Rosda
- Madjid, Nurcholis, *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keberagamaan*, Jakarta: Kompas, 2001.
- Madung, Otto Gusti, *Post-Sekularisme, Toleransi dan Demokrasi*, Yogyakarta: Ledalero, 2017.
- Moh Yamin. Meratas Pendidikan Toleransi. Jakarta: Madani, 2011.
- Mansur, Sufa"at, *Toleransi Dalam Agama Islam*, Yogyakarta: Harapan Kita, 2012.
- N. Yustisia, Hypno Teaching, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.15
- Notoatmodjo (2010), sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya).
- Notoatmodjo, 2012, Sikap merupakan suatu sindrom atau kumpulan gejala dalam merespons stimulus atau objek sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian dan gejala kejiwaan yang lain.

- Rajab, Wahid A. 2018. Upaya Guru Pendiidkan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Untuk Menjaga Kerukunan Antar Ummat Beragama
- Rasdiyah E , Fatimatur & Wahyu Hidayati E. 2015. Nilai-nilai Toleransi Dalam Islam, Jurnal Studi Keislaman, Vol. 10 No.1
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2005), hal. 41.
- Suyadi. (2012). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Suharti. 2001. Bentuk-Bentuk Strategi Guru. Jakarta: Rineka Cipta
- Wati, Wulan Puspita, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Siswa Untuk Mewujudkan kerukunan siswa..*
- Wina sanjaya. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi standard Proses Pendidikan*, (Jakarta : kencana Prenada Media Group, 2008) hal 179-181
- Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 78

